

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Galih Budiatna¹, Wiwinda²

¹²Prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu

E-mail: galihbudiatna@gmail.com, wiwindaa.sarah19@gmail.com

Abstract

Moral education is a fundamental component of Islamic education because educational success should not be measured solely by students' cognitive achievement but also by the development of virtuous behavior. Contemporary learning at Madrasah Ibtidaiyah faces challenges not only in cognitive development but also in cultivating discipline, responsibility, respect for teachers and parents, self-control, and the ability to implement religious values in daily life. In this context, Imam al-Ghazali's thought on moral education deserves renewed examination. This study aims to analyze al-Ghazali's concept of moral education and examine its relevance to learning at Madrasah Ibtidaiyah. This research employed a qualitative approach using library research. Primary sources consisted mainly of al-Ghazali's *Ihya' 'Ulum al-Din* and *Ayyuha al-Walad*, while secondary sources included relevant books, journal articles, and previous studies. Data were analyzed using content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and contextualization. The findings indicate that al-Ghazali's moral education is founded on the integration of knowledge and action, habituation of virtuous behavior, teacher exemplarity, purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*), self-control, sincere intention, respect for teachers and parents, and orientation toward closeness to God. Its relevance to Madrasah Ibtidaiyah learning can be realized through exemplary learning, habituation, meaningful experiences, dialogue and advice, strengthening learning etiquette, integrating moral values across subjects, and assessment covering cognitive, affective, and behavioral dimensions. These findings demonstrate that al-Ghazali's thought can be reconstructed into a pedagogical framework relevant to strengthening moral education in Islamic primary education.

Keywords: *al-ghazali, moral education, ayyuha al-walad, madrasah ibtidaiyah, learning*

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui penguasaan pengetahuan, tetapi juga melalui terbentuknya perilaku peserta didik yang baik. Persoalan pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dewasa ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan pembentukan

kebiasaan, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak memiliki relevansi untuk dikaji kembali. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali serta merumuskan relevansinya terhadap pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber primer berupa karya Imam al-Ghazali, terutama Ihya' 'Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan kontekstualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak al-Ghazali dibangun atas keterpaduan ilmu dan amal, pembentukan kebiasaan baik, keteladanan pendidik, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengendalian diri, niat yang benar, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta orientasi pendidikan kepada kedekatan dengan Allah. Relevansinya terhadap pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, pengalaman nyata, dialog dan nasihat, penguatan adab belajar, integrasi nilai akhlak dalam berbagai mata pelajaran, serta evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Ghazali dapat direkonstruksi menjadi kerangka pedagogis yang relevan bagi penguatan pendidikan akhlak pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Kata kunci: *al-ghazali, pendidikan akhlak, ayyuha al-walad, madrasah ibtidaiyah, pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan manusia secara utuh. Pendidikan tidak cukup diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki karakter, moralitas, tanggung jawab, dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi moral bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses

pendidikan karena ilmu yang tidak menghasilkan perubahan perilaku belum mencapai tujuan pendidikan secara sempurna.

Pendidikan akhlak menjadi semakin penting pada jenjang pendidikan dasar karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan kebiasaan dan karakter. Nilai yang diperkenalkan, dicontohkan, dan dibiasakan sejak dini berpotensi menjadi bagian dari pola perilaku peserta didik pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh sebab itu, pembelajaran di Madrasah

Ibtidaiyah tidak semestinya hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi perlu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan pengalaman nyata peserta didik.

Permasalahan pendidikan akhlak dewasa ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan keagamaan belum selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas perilaku. Peserta didik dapat mengetahui konsep kejujuran, disiplin, tanggung jawab, menghormati orang tua, atau menghormati guru, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu secara otomatis diwujudkan dalam tindakan. Persoalan tersebut memperlihatkan pentingnya model pendidikan yang tidak memisahkan antara pengetahuan dan pengamalan.

Pemikiran Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali menawarkan perspektif yang penting dalam menjawab persoalan tersebut. Al-Ghazali memandang ilmu bukan sekadar informasi yang diperoleh melalui proses belajar, melainkan sesuatu yang harus menghasilkan perubahan dalam diri dan perilaku manusia. Dalam *Ayyuha al-Walad*, hubungan antara ilmu dan amal menjadi salah satu tema sentral. Pengetahuan memperoleh nilai ketika diwujudkan dalam tindakan yang benar. Kajian mutakhir mengenai *Ayyuha al-Walad* juga menunjukkan empat tema penting dalam pemikiran pendidikan al-Ghazali, yaitu hubungan

ilmu dan amal, pembentukan akhlak yang baik, pendekatan diri kepada Allah, serta penyucian jiwa.

Al-Ghazali juga memberikan perhatian besar terhadap kedudukan guru dan murid. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya pembahasan tentang ilmu dan adab pendidik serta peserta didik, guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai figur moral yang harus menjadi teladan. Kajian terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali menunjukkan bahwa guru ideal harus memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang, menyampaikan pembelajaran secara bertahap, memperhatikan kemampuan peserta didik, serta menghindari cara mendidik yang kasar dan mempermalukan peserta didik.

Pemikiran tersebut memiliki relevansi kuat dengan karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Peserta didik pada jenjang ini masih membutuhkan contoh konkret, pembiasaan, penguatan positif, bimbingan, dan pengalaman langsung. Karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau hafalan konsep, tetapi harus diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Penelitian mengenai *Ayyuha al-Walad* menemukan nilai-nilai seperti istiqamah, tawakal, ikhlas, kasih

sayang, larangan marah dan dengki, serta pentingnya pengamalan ilmu. Penelitian lainnya menemukan relevansi pemikiran al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam pembentukan perilaku peserta didik. Kajian lain yang secara khusus membahas pendidikan akhlak al-Ghazali juga menegaskan pentingnya keteladanan guru dan pembentukan karakter melalui pendidikan.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang pengembangan kajian. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak mengidentifikasi nilai-nilai akhlak dalam karya al-Ghazali, sementara artikulasi nilai tersebut menjadi prinsip pembelajaran yang operasional pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih perlu diperdalam. Penelitian terbaru tentang pemikiran al-Ghazali dalam filsafat pendidikan memang telah mengaitkannya dengan pendidikan dasar, tetapi kajian yang secara khusus memetakan pendidikan akhlak al-Ghazali ke dalam praktik pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah masih terbuka untuk dikembangkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kontribusi berupa rekonstruksi pedagogis pemikiran pendidikan akhlak al-Ghazali untuk konteks pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, pembahasan tidak berhenti pada pertanyaan tentang apa saja nilai akhlak menurut al-Ghazali, tetapi juga menjawab bagaimana nilai

tersebut dapat diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran, peran guru, strategi pembelajaran, pembiasaan, lingkungan belajar, dan evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali; (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung dalam pemikiran al-Ghazali; dan (3) menganalisis relevansi serta bentuk implementasi pemikiran tersebut dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian berupa pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali yang terdapat dalam karya-karya tertulis, kemudian dianalisis dan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri atas karya Imam al-Ghazali yang berkaitan langsung dengan pendidikan, akhlak, ilmu, dan pembentukan manusia, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*. *Ihya' 'Ulum al-Din* memiliki pembahasan khusus mengenai keutamaan ilmu, adab guru dan murid, serta pembinaan jiwa dan akhlak. Sementara itu, *Ayyuha al-Walad* berisi nasihat pendidikan

yang menekankan keterkaitan ilmu, amal, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa. Kajian tentang *Ayyuha al-Walad* juga menunjukkan bahwa karya tersebut merupakan sumber penting untuk memahami dimensi pedagogis pemikiran al-Ghazali.

Sumber sekunder meliputi buku-buku tentang pendidikan Islam dan pemikiran al-Ghazali, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan madrasah dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan membandingkan data yang berkaitan dengan konsep akhlak, tujuan pendidikan, guru, peserta didik, metode, materi, pembiasaan, serta lingkungan pendidikan.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi: pertama, identifikasi teks, yaitu menemukan bagian karya al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak; kedua, kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema; ketiga, interpretasi, yaitu memahami makna pemikiran al-Ghazali dalam konteks pendidikan; keempat, kontekstualisasi, yaitu menghubungkan konsep tersebut dengan karakteristik pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah; dan kelima, sintesis, yaitu merumuskan prinsip pedagogis yang dapat diterapkan dalam

pembelajaran. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, analisis dilakukan melalui perbandingan antara karya primer al-Ghazali dan hasil penelitian ilmiah terdahulu. Strategi tersebut penting karena karya al-Ghazali memiliki konteks sosial, intelektual, dan spiritual yang berbeda dengan sistem pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Pemikiran pendidikan al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai bagian integral dari pembentukan manusia. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi proses pembentukan manusia agar mampu mengarahkan pengetahuan, kehendak, dan tindakan kepada kebaikan. Konsep tersebut berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki dimensi lahir dan batin. Perilaku lahiriah sangat berkaitan dengan kondisi batin seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan dengan memberikan aturan dari luar, tetapi juga perlu membangun kesadaran internal.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai proses pembentukan kualitas batin yang kemudian termanifestasi dalam perilaku. Kajian terhadap *Ihya' 'Ulum al-Din* menunjukkan bahwa al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap pembinaan jiwa, pembentukan kebiasaan, pengendalian

hawa nafsu, dan pembentukan karakter moral. Akhlak bagi al-Ghazali bukan sekadar tindakan yang dilakukan secara sesekali. Akhlak merupakan kondisi yang relatif menetap dalam jiwa sehingga seseorang dapat melakukan perbuatan secara mudah tanpa harus melalui pertimbangan yang panjang. Karena itu, pendidikan akhlak membutuhkan proses latihan dan pembiasaan secara terus-menerus.

Konsepsi tersebut sangat relevan dengan pendidikan anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Anak tidak cukup diberi pengetahuan tentang "jujur", tetapi perlu mengalami praktik kejujuran. Anak tidak cukup diberi definisi "disiplin", tetapi perlu dibiasakan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan menaati kesepakatan kelas. Dengan demikian, pendidikan akhlak al-Ghazali memiliki karakter **transformasional**, yaitu mengubah pengetahuan menjadi kesadaran dan kesadaran menjadi perilaku.

Integrasi Ilmu dan Amal

Salah satu prinsip paling fundamental dalam pemikiran al-Ghazali adalah keterpaduan antara ilmu dan amal. Pengetahuan tidak boleh berhenti pada penguasaan teori. Ilmu harus melahirkan tindakan yang sesuai dengan nilai kebenaran. Dalam *Ayyuha al-Walad*, al-Ghazali memberikan perhatian kuat terhadap persoalan ilmu yang tidak diamalkan. Pengetahuan yang tidak memberikan perubahan

dalam kehidupan manusia kehilangan fungsi pendidikan yang sesungguhnya. Penelitian mengenai pemikiran al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* juga menunjukkan bahwa hubungan ilmu dan amal merupakan tema utama dalam karya tersebut.

Prinsip ilmu dan amal dapat diterapkan dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah melalui pola berikut:

Pengetahuan →
Pemahaman nilai →
Latihan → **Pembiasaan** →
Perilaku → **Refleksi**.

Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan materi tentang kejujuran, pembelajaran tidak berhenti pada pengertian dan dalil tentang kejujuran. Guru dapat memberikan situasi sederhana: bagaimana bersikap ketika menemukan barang milik teman, bagaimana mengatakan keadaan sebenarnya ketika belum mengerjakan tugas, dan bagaimana mengakui kesalahan.

Keteladanan Guru sebagai Instrumen Pendidikan Akhlak

Pemikiran al-Ghazali memberikan posisi penting kepada guru. Guru tidak hanya memiliki tugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

Guru dalam perspektif al-Ghazali harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perilakunya. Hal tersebut sangat penting karena anak belajar

bukan hanya melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilihat dan dialaminya.

Kajian terhadap pemikiran al-Ghazali menunjukkan bahwa guru ideal harus memiliki kasih sayang terhadap peserta didik, mengajar secara bertahap, memperhatikan kemampuan individual, memberikan nasihat secara lembut, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, keteladanan guru dapat diwujudkan melalui:

1. guru berbicara dengan santun;
2. guru datang tepat waktu;
3. guru menunjukkan kejujuran;
4. guru meminta maaf ketika melakukan kesalahan;
5. guru menghargai perbedaan kemampuan peserta didik;
6. guru tidak mempermalukan peserta didik;
7. guru menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik;
8. guru konsisten antara aturan dan perilakunya.

Dengan demikian, guru menjadi living curriculum, yaitu kurikulum yang hidup melalui perilaku nyata.

Pendidikan melalui Pembiasaan

Al-Ghazali memandang bahwa pembentukan akhlak memerlukan latihan dan pembiasaan. Nilai moral akan lebih mudah tertanam ketika peserta didik secara berulang melakukan perilaku yang baik. Pembiasaan memiliki posisi penting

dalam pendidikan anak karena perilaku yang dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi kebiasaan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pembiasaan akhlak dapat dilakukan melalui rutinitas sederhana seperti:

- mengucapkan salam;
- berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran;
- menghormati guru;
- berbicara sopan;
- antre;
- menjaga kebersihan;
- berbagi dengan teman;
- meminta izin;
- mengembalikan barang pada tempatnya;
- melaksanakan tugas;
- meminta maaf dan memaafkan.

Pembiasaan tersebut sebaiknya tidak dilakukan secara mekanis. Guru perlu menjelaskan makna di balik perilaku tersebut agar anak memahami mengapa suatu tindakan harus dilakukan. Dengan demikian, pembiasaan menurut perspektif al-Ghazali tidak hanya membentuk perilaku eksternal, tetapi diarahkan untuk membangun kesadaran internal.

Tazkiyat al-Nafs dan Pengendalian Diri

Dimensi penting lainnya adalah *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa. Dalam perspektif al-Ghazali, pendidikan harus membantu manusia mengendalikan kecenderungan negatif dan mengembangkan kecenderungan

positif. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, konsep *tazkiyat al-nafs* tidak harus diberikan dalam terminologi tasawuf yang abstrak. Konsep tersebut dapat diterjemahkan menjadi kemampuan anak untuk:

- mengendalikan kemarahan;
- menahan diri untuk tidak mengejek teman;
- tidak mengambil barang yang bukan miliknya;
- menunggu giliran;
- menerima kekalahan;
- mengakui kesalahan;
- memaafkan teman;
- menghindari iri hati;
- mengontrol keinginan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan "apa yang baik", tetapi juga melatih peserta didik mengendalikan diri agar mampu melakukan yang baik. Kajian kontemporer tentang pemikiran al-Ghazali juga menempatkan *tazkiyat al-nafs*, pembiasaan, dan keselarasan antara ilmu dengan tindakan sebagai prinsip yang dapat dioperasionalkan dalam pendidikan karakter.

Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran

Al-Ghazali memberikan perhatian terhadap adab peserta didik. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki sikap hormat terhadap ilmu dan pendidik. Adab belajar tersebut antara lain meliputi niat yang baik,

menghormati guru, menjaga sikap, bersungguh-sungguh dalam belajar, menghindari kesombongan, serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, adab belajar dapat diterjemahkan ke dalam perilaku yang sederhana dan konkret, seperti:

Nilai Akhlak	Bentuk Perilaku Peserta Didik
Hormat	Mendengarkan guru ketika menjelaskan
Disiplin	Hadir dan mengumpulkan tugas tepat waktu
Jujur	Tidak menyontek
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas
Rendah hati	Tidak merendahkan teman
Sabar	Menunggu giliran
Peduli	Membantu teman
Bersih	Menjaga lingkungan kelas
Ikhlas	Belajar tanpa hanya mengejar pujian
Istiqamah	Konsisten melakukan kebaikan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran moral al-Ghazali dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang terukur dan dapat diamati dalam kehidupan sekolah.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Tujuan Pembelajaran MI

Tujuan pendidikan al-Ghazali pada dasarnya mengarah kepada

Rekonstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

pembentukan manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan diarahkan kepada kebahagiaan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual.

Tujuan tersebut dapat dikontekstualisasikan pada Madrasah Ibtidaiyah melalui orientasi pembelajaran yang menghasilkan peserta didik yang:

1. memiliki pengetahuan;
2. memiliki kesadaran moral;
3. mampu mengamalkan pengetahuan;
4. memiliki kebiasaan baik;
5. memiliki kemampuan mengendalikan diri;
6. menghormati orang lain;
7. bertanggung jawab;
8. memiliki kesadaran spiritual.

Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan orientasi yang perlu menjiwai seluruh proses pembelajaran.

Relevansi terhadap Peran Guru

Konsep guru menurut al-Ghazali memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan dasar Islam. Guru dituntut bukan hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral. Hal tersebut penting karena peserta didik Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase ketika figur guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Guru yang sabar akan memberikan pengalaman

kesabaran. Guru yang disiplin memberikan pengalaman kedisiplinan. Guru yang menghargai peserta didik akan menumbuhkan pengalaman penghargaan.

Karena itu, implementasi pemikiran al-Ghazali menuntut perubahan paradigma dari guru sebagai penyampai materi menjadi guru sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan fasilitator pembentukan akhlak. Penelitian mengenai kompetensi guru menurut al-Ghazali juga memperlihatkan pentingnya kasih sayang, kerendahan hati, kelembutan, perhatian terhadap kemampuan peserta didik, dan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan.

Relevansi terhadap Metode Pembelajaran

Pemikiran al-Ghazali dapat direkonstruksi menjadi beberapa strategi pembelajaran yang relevan dengan Madrasah Ibtidaiyah.

a. Metode keteladanan

Guru menjadi model perilaku bagi peserta didik. Keteladanan merupakan strategi yang sangat sesuai dengan karakter anak karena anak belajar melalui proses mengamati dan meniru.

b. Metode pembiasaan

Perilaku baik dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan.

c. Metode nasihat

Guru memberikan pengarahan secara lembut, sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

d. Metode cerita

Kisah nabi, sahabat, tokoh Islam, dan cerita moral dapat digunakan untuk membantu anak memahami nilai secara konkret.

e. Metode praktik

Peserta didik diberi kesempatan mengimplementasikan nilai yang telah dipelajari.

f. Refleksi

Peserta didik diajak melihat kembali perilakunya melalui pertanyaan sederhana, misalnya:

"Apakah hari ini saya sudah membantu teman?"

"Apakah saya sudah berkata jujur?"

"Apa kesalahan saya hari ini?"

"Bagaimana saya dapat memperbaikinya?"

Strategi tersebut mempertemukan pendidikan akhlak klasik dengan pendekatan pembelajaran reflektif kontemporer.

Relevansi terhadap Materi Pembelajaran

Nilai-nilai al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran.

Mata Pelajaran	Integrasi Nilai Akhlak
Al-Qur'an	Kejujuran, kasih
Hadis	sayang, amanah
Akidah Akhlak	Adab, tanggung jawab, tawakal

Fikih	Disiplin dan kebersihan
Bahasa Indonesia	Kesantunan berkomunikasi
Matematika	Kejujuran dan ketelitian
IPAS	Tanggung jawab terhadap lingkungan
Pendidikan Pancasila	Toleransi dan gotong royong
Seni/Budaya	Apresiasi dan kreativitas
PJOK	Sportivitas dan disiplin

Model tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak harus selalu dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Nilai akhlak dapat diintegrasikan dalam keseluruhan pengalaman belajar.

Relevansi terhadap Evaluasi Pembelajaran

Pemikiran al-Ghazali memberikan tantangan terhadap model evaluasi yang hanya berorientasi pada nilai kognitif. Jika tujuan pendidikan adalah perubahan manusia, maka evaluasi perlu memperhatikan perubahan perilaku.

Evaluasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui:

1. observasi perilaku;
2. jurnal guru;
3. penilaian diri;
4. penilaian antarteman;
5. catatan anekdot;
6. portofolio;

Rekonstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

7. refleksi peserta didik;
8. pengamatan terhadap konsistensi perilaku.

Dengan demikian, indikator keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya berupa jawaban benar dalam tes, tetapi juga perubahan perilaku yang dapat diamati.

Kesimpulan

Pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan menurut al-Ghazali tidak dapat dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang mengintegrasikan ilmu, amal, akhlak, spiritualitas, dan pengendalian diri. Pendidikan akhlak al-Ghazali bertumpu pada beberapa prinsip utama, yaitu keterpaduan ilmu dan amal, keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, penyucian jiwa, pengendalian diri, niat yang benar, adab terhadap guru dan sesama, serta orientasi pendidikan kepada kedekatan dengan Allah.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, prinsip tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, praktik, refleksi, dan pengalaman nyata. Nilai akhlak juga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga pendidikan akhlak tidak terbatas pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Model yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah Niat → Pengetahuan → Keteladanan → Latihan → Pembiasaan → Pengendalian Diri → Pengamalan → Refleksi → Pembentukan Akhlak. Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan proses yang sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis dan filosofis, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan sebagai sumber pedagogis untuk memperkuat pendidikan karakter dan akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah. Namun, implementasinya perlu dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis anak, karakteristik pendidikan modern, perkembangan teknologi digital, serta sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. M. M. (2003). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali, A. H. M. M. (2012). *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. M. (2014). *Ayyuhal Walad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arsyadana, A., & Tricahyo, A. (2023). Pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya

- dengan materi pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Arsyadana: Journal of Education and Socio Cultural Issues*.
- Gusnawati, G., & Lubis, S. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Ayyuhal Walad*. *Forum Paedagogik*, 12(2).
<https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.4449>
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Maryam, M. R. (2026). Al-Ghazali's thought in Islamic education philosophy: Its relevance for basic education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
<https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1180>
- Hanafi, Munawir, Haris, A., & Prasetya, B. (2026). The concept of moral character formation according to Al-Ghazali and its implementation in modern education. *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies*.
<https://doi.org/10.64540/2657dp55>
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17–37.
- Natsir, A., Shudur, M., & Harmono, T. (2026). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 11(1), 377–391.
<https://doi.org/10.32492/sumbula.v11i1.11126>
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid: Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*. *Jurnal Muftadiin*, 8(1).
- Permana, C. (2021). *Pemikiran Al-Imam Ghazali tentang pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad: Analisis ilmu pendidikan Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.24235/oasis.v2i1.1542>
- Wartini, A. (2016). Education character in view of Al-Ghazali and its relevance with the education character in Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2).

Rekonstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

- <https://doi.org/10.19109/td.v20i2.222>
- Mukaromah, L. (2023). *Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad*. Tesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Sheikh, A., & Ali, M. (2019). Al-Ghazali's aims and objectives of Islamic education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 118–129.
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 928–933.
<https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>
- Benu, L., Kristina E. Noya Nahak, & Chintia M.P. Ati. (2026). Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN kelas II SDK Don Bosco 4 Kupang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 143 - 148.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11787>
- Djakaya, D.F.A., Ansar, & Kum, T.A. (2026). Strategi Guru Dalam Mengatasi Masalah Ketidakdisiplinan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1040–1051.
<https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/10362>
- Hamdy, M., Himami, A. S., & Rozaq, A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 87–99.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.297>
- Hamidah, A.Z., & Sujarwo, A. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 4(1), 18–29.
<https://jurnal.staip.ac.id/index.php/murid/article/download/2022/286/4537>
- Naufal, B. S., & Pratikno, A. S. (2024). Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Kelas VI UPTD SDN KAMAL 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43487– 43493. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20781>
- Pribadi, R. A., Simanullang, M. R., & Karimah, S. N. (2021). Analisis

- Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Reward dan Punishment. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145–153.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2527>
- Rahmi, S.E, & Dafit, F. (2023). Strategi Guru Dalam Mendisiplinkan Belajar Siswa Kelas VA di SD Negeri 21 Pekanbaru. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 158–168.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2004>
- Rokan, N.D., Widyawati, W, & Cintia. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di UPT SD Negeri 060941. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 152–162.
<https://ejurnalilmiah.com/index.php/kitabah/article/view/11535>
- Salasabilah, B.H., Amirudin, & Muzaki, I.A. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI IPS 4 di SMAN Lemahabang. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 887–894.
<https://jsr.unuha.ac.id/index.php/Finger/article/download/424/52>
- Santosa, A. D., & Anggraini, W. N. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 183–195.
[http://repo.uinsatu.ac.id/17670/%0Ahttp://repo.uinsatu.ac.id/17670/5/BAB II.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/17670/%0Ahttp://repo.uinsatu.ac.id/17670/5/BAB%20II.pdf)
- Waslun & Romelah. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik di SDIT Natuna Insan Qurani Kabupaten Natuna.. *Research and Development Journal Of Education*, 8(2), 707 – 711.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/13776>
- Wijaya, A.B.C.A, & Junaidi, M. (2026). Strategi Guru PAI dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VII di MTs Nusantara Sukolilo. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 3(1), 344–348.
<https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/IM/article/view/12378>
- Zii, M., Asy-Syaddad, & Nor, R. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Belajar SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan*, 8(3), 1–8.

Rekonstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

<https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/5854>